

BAB I

PENDAHULUAN

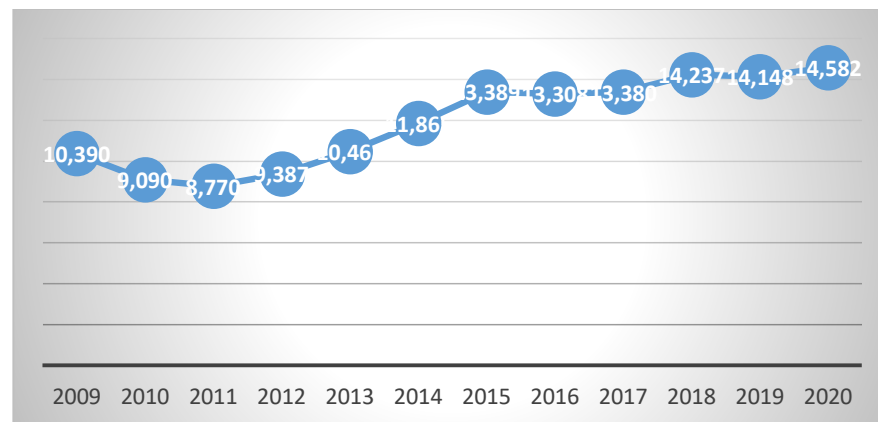
I.1 Latar Belakang

Aktivitas perekonomian saat ini semakin terintegrasi tanpa mengenal batas wilayah. Aktivitas perekonomian tidak lagi hanya dilakukan oleh penduduk di satu negara, melainkan dengan penduduk antarnegara. Kegiatan perekonomian itu dikenal dengan perdagangan internasional. Penduduk antarnegara melakukan kegiatan perdagangan internasional atas kesepakatan bersama. Untuk dapat melakukan transaksi pada kegiatan perdagangan internasional tentunya akan dihadapi oleh persoalan satuan mata uang yang akan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Dimana dalam hal ini mata yang digunakan harus dapat diterima oleh seluruh kelompok maupun individu antarnegara. Permasalahan tersebut dikenal dengan nilai tukar.

Harga satu unit mata uang domestik atas mata uang asing disebut dengan nilai tukar. Besaran nilai tukar berfluktuatif tergantung pada mekanisme pasar yang terjadi di pasar valas. Pelemahan (depresiasi) nilai mata uang domestik terjadi apabila permintaan akan valuta asingnya lebih tinggi dibandingkan mata uang domestiknya. Begitupula sebaliknya, nilai mata uang domestik akan terapresiasi (menguat) apabila lebih banyak permintaan akan mata uang domestiknya dibandingkan permintaan valuta asing (Iskandar & Suseno, 2016).

Melemahnya nilai tukar menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil. Melemahnya nilai tukar berdampak pada naiknya harga komoditas. Barang komoditas dapat berupa bahan barang kebutuhan pokok, barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal. Selain faktor suku bunga dan inflasi, perilaku masyarakat dalam memakai uang memengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang (Bau, 2016).

**Grafik 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS
Periode Tahun 2009-2020**



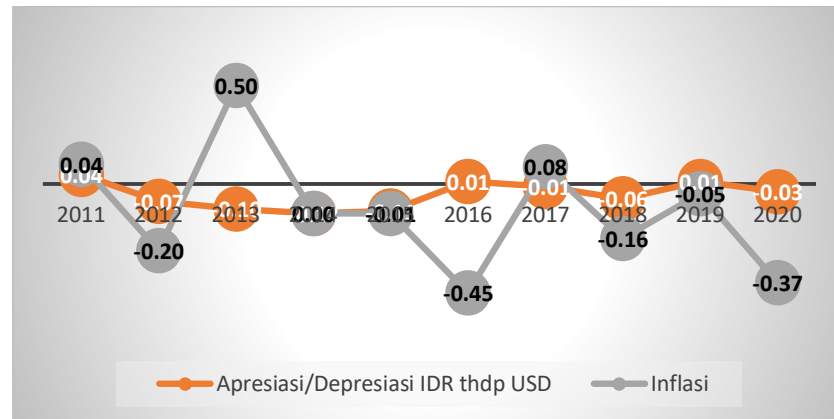
Sumber: World Bank (2021)

Pada grafik diatas dapat terlihat bahwa sepanjang 12 tahun terakhir, terjadi fluktuasi pergerakan nilai tukar rupiah atas dolar AS. Pada tahun 2018, nilai tukar rupiah sempat mengalami penguatan, namun ditahun berikutnya nilai tukar rupiah selalu melebihi diangka Rp 9.000. Selama kurun waktu tersebut, nilai tukar rupiah mengalami kenaikan cukup tinggi ditahun 2020, yaitu mencapai Rp 14.582/dolar AS. Sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas pergerakan nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan (Handayani & 2017, n.d.). Sistem nilai tukar tersebut resmi diberlakukan pada tanggal 14 Agustus 1997. Sejak itu fluktuasi nilai tukar ditentukan oleh *market power* (kekuatan pasar) dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan mekanisme pasar (permintaan dan penawaran di pasar valas tanpa campur tangan pemerintah) (Iskandar & Suseno, 2016).

Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak pada perekonomian nasional. Penurunan nilai tukar rupiah (terdepresiasi) berimbas pada harga-harga komoditi di pasar menjadi lebih mahal. Kenaikan tersebut tak hanya berdampak pada harga kebutuhan bahan pokok, tetapi juga barang-barang lainnya seperti kendaraan maupun elektronik. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah berdampak bagi para pedagang/produsen domestik yang mengimpor bahan baku untuk proses produksi. Hal tersebut membuat harga bahan baku menjadi mahal dan mendorong tingginya harga jual sehingga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Apabila kondisi tersebut terus-menerus terjadi, maka dalam jangka panjang akan

mendorong terjadinya inflasi. Aktivitas perdagangan internasional bergantung pada pergerakan inflasi. Dimana perdagangan internasional akan berdampak pada perubahan penawaran dan permintaan mata uang suatu negara sehingga berimbas pada pergerakan nilai tukar. Terdapat pengaruh antara inflasi dengan nilai tukar rupiah dalam jangka pendek (Faizin, 2020).

Grafik 2. Laju Inflasi dan Nilai Tukar



Sumber: World Bank (2021)

Tanda negatif (-) pada grafik di atas memperlihatkan nilai tukar rupiah terdepresiasi (melemah) terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2020. Tanda positif (+) menandakan bahwa nilai tukar rupiah atas dolar AS terapresiasi (menguat) seperti yang terjadi pada tahun 2011, 2016, dan 2019. Berdasarkan grafik diatas terdapat temuan menarik yang terjadi pada tahun 2012, 2018, 2019, dan 2020 dimana ketika laju inflasi mengalami kenaikan, nilai tukar rupiah cenderung menguat, atau sebaliknya ketika laju inflasi mengalami penurunan, nilai tukar rupiah cenderung melemah pula. Hal tersebut tidak sejalan dengan Teori *Purchasing Power Parity* yang mengemukakan bahwa nilai tukar (kurs) dan inflasi memiliki hubungan negatif, artinya nilai tukar (kurs) akan cenderung mengalami penurunan dalam proporsi yang sama dengan kenaikan laju inflasi.

Fluktuasi nilai tukar tidak hanya berpengaruh pada harga barang-barang di pasaran tetapi juga terkait dengan cadangan devisa negara. Mengingat cadangan devisa tidak hanya berupa logam emas mulia, tetapi diukur menggunakan mata uang asing (biasanya dolar AS). Ketika nilai tukar rupiah atas dolar AS menguat

berdampak pada meningkatnya posisi cadangan devisa (Dananjaya et al., 2019). Cadangan devisa merupakan aset negara yang dicadangkan otoritas moneter (bank sentral) yang diukur menggunakan mata uang asing (Dolar AS). Cadangan devisa berupa valuta asing digunakan untuk sebagai alat pembayaran yang dalam lalu lintas transaksi pembayaran internasional seperti pembayaran utang luar negeri pemerintah hingga pembiayaan impor. Arus modal serta kegiatan perdagangan internasional dapat menentukan besar kecilnya cadangan devisa yang dikuasai oleh suatu negara (*Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan (Terjemahan)*).

Tabel 1. Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Cadangan Devisa (Miliar USD)	Nilai Tukar (Rp)	Perkembangan (%)
1987	7.095	1,644	-
1988	6.322	1,686	-10.89
1989	6.699	1,770	5.96
1990	8.657	1,843	29.23
1991	10.358	1,950	19.65
1992	11.482	2,030	10.85
1993	12.474	2,087	8.64
1994	13.321	2,161	6.79
1995	14.908	2,249	11.91
1996	19.396	2,342	30.10

Sumber: *World Bank* (2021)

Berdasarkan tabel di atas cadangan devisa Indonesia selama periode tahun 1987-1996. Pada tahun 1988 posisi cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan mencapai 10,89 persen. Sedangkan kenaikan cadangan devisa tertinggi pada tahun 1996 dimana terjadi kenaikan sebesar 30,10 persen dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Kenaikan posisi cadangan devisa tersebut dihasilkan oleh penerimaan devisa hasil ekspor migas.

Menurut (Kaligis et al., 2017) perubahan cadangan devisa akan memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Dengan bertambahnya jumlah cadangan devisa, maka semakin banyak pula cadangan valas yang dikuasai oleh suatu negara, pada gilirannya akan memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Asumsi tersebut dengan mengabaikan inflasi, masuknya investasi asing, utang negara, dan PDB. Semakin banyaknya cadangan devisa suatu negara berarti semakin bertambah kapabilitas negara tersebut dalam melakukan aktivitas

perdagangan internasional dan semakin kuat pula nilai tukar mata uangnya. Pada tahun 1988-1996 ketika posisi cadangan devisa meningkat, nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan hingga menyentuh Rp 2.342 per dolar AS.

Tabel 2. Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Rp)
2011	6.6	8,770
2012	5.78	9,387
2013	6.5	10,461
2014	7.54	11,865
2015	7.52	13,389
2016	6	13,308
2017	4.56	13,380
2018	5.1	14,237
2019	5.62	14,148
2020	3.75	14,582

Sumber: *World Bank* (2021) dan (Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel diatas memperlihatkan suku bunga terus mengalami pergerakan dari tahun 2011 sampai 2020. Suku bunga terendah pada tahun 2020, sementara tahun suku bunga tertinggi di tahun 2014 selama 10 tahun terakhir ini. Kebijakan menaikkan tingkat suku bunga tersebut dilakukan untuk merespon perhitungan inflasi, menjaga keseimbangan neraca berjalan, serta menjaga likuiditas perbankan. Hal tersebut juga berkaitan dengan diumumkannya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

International Fisher Effect (IFE Theory) menjelaskan hubungan antara suku bunga dan nilai tukar. Asumsi teori tersebut hanya melihat tingkat suku bunga dengan mengabaikan investasi, jumlah utang negara, dan defisit *current account*. Implikasi dari teori ini adalah tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang negara tersebut, atau sebaliknya ketika suku bunga rendah maka nilai tukar mata uang tersebut akan terapresiasi. Pada tahun 2012, 2016, 2017, dan 2020 ketika tingkat suku bunga rendah yaitu sebesar 5,78 persen (2012), 6 persen (2016), 4,56 persen (2017), dan 3,75 persen (2020), nilai tukar rupiah atas dolar AS melemah dari periode sebelumnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori *International Fisher Effect*.

Tabel 3. Neraca Perdagangan dan Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	Neraca Perdagangan (Miliar USD)	Perkembangan (%)
1990	1,843	1,825	-
1991	1,950	2,173	1.86
1992	2,030	4,081	3.19
1993	2,087	4,718	2.99
1994	2,161	2,027	1.15
1995	2,249	-2,697	-1.33
1996	2,342	-1,400	-0.62
1997	2,909	-594	-0.28
1998	10,014	9,306	9.75

Sumber: *World Integrated Trade Solution* (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas neraca perdagangan Indonesia kerap mengalami defisit. Nilai defisit tersebut menandakan bahwa tingginya nilai impor lebih besar daripada eksponya, atau dapat dikatakan bahwa Indonesia sering melakukan kegiatan impor daripada ekspor. Kegiatan ekspor-impor tersebut dapat memengaruhi nilai tukar, mengingat mata uang yang dipakai pada kegiatan ekspor-impor menggunakan mata uang asing dalam hal ini yaitu Dolar Amerika Serikat. Dengan demikian, neraca perdagangan memengaruhi perkembangan nilai tukar uang dalam negeri.

Menurut (Sitompul & Siahaan, 2020) neraca perdagangan yang defisit akan berdampak melemahnya nilai tukar, begitu sebaliknya apabila terjadi surplus perdagangan akan berdampak pada teraprsiasinya mata uang domestik yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan akan mata uang domestic. Tingginya aktivitas impor akan mendorong peningkatan permintaan akan mata uang asing. Hal itu akan berdampak melemahnya nilai mata uang domestik. Namun itu tidak sesuai seperti tabel diatas, ketika pada tahun 1991-1994 ketika nilai surplus neraca perdagangan (ekspor melebihi impor) yang terjadi justru nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Penelitian mengenai Nilai Tukar Rupiah telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Diah Ayu Septi Fauji (2016) mengungkapkan bahwa nilainya positif dan tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi dan nilai tukar rupiah. Penelitian oleh Diana dan Dewi (2019) mengungkapkan terdapat pengaruh positif signifikan suku bunga dan nilai tukar rupiah. Kemudian penelitian (BR Silitonga et

al., 2017) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara Net Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah.

Berdasarkan uraian di atas pergerakan nilai tukar rupiah disebabkan oleh beberapa faktor baik dalam instrumen kebijakan moneter, indikator makro ekonomi, dan juga hubungan perdagangan internasional. Oleh karena itu, hal ini melatarbelakangi penelitian ini dalam melihat gejolak nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang berfluktuatif dengan menggunakan variabel Cadangan Devisa dan Neraca Perdagangan yang menjadi variabel pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta periode penelitian yang cukup panjang yaitu mulai dari tahun 1985-2020. Penelitian ini berjudul “*Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat*”.

I.2 Perumusan Masalah

Nilai tukar (kurs) memegang peranan penting dalam aktivitas transaksi perekonomian yang digunakan oleh pelaku ekonomi internasional. Nilai tukar mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar berdampak pada perekonomian. Mengingat transaksi perdagangan internasional menggunakan alat pembayaran yang sah yaitu satuan nilai mata uang yang dapat diterima oleh semua negara. Ketergantungan produsen dalam negeri dalam mengimpor bahan baku, tetapi tak sedikit pula para pengusaha yang mengespor barangnya ke luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional tersebut sangatlah bergantung pada kondisi nilai tukar rupiah. Tingginya suku bunga dapat menarik para investor asing dan para pelaku ekonomi lainnya agar dapat menanamkan modalnya di Indonesia. Hal itu dapat menyebabkan meningkatnya permintaan mata uang rupiah sehingga mata uang rupiah akan terapresiasi. Selain itu posisi cadangan devisa juga berdampak pada pergerakan nilai tukar rupiah, dimana cadangan devisa bukan hanya berupa logam emas mulia melainkan juga menggunakan mata uang asing. Sehingga penelitian ini ingin melihat variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, yaitu Inflasi, Cadangan Devisa, Suku Bunga, dan Neraca Perdagangan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah?
2. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah?
4. Bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat periode tahun 1985-2020.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat periode tahun 1985-2020.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat periode tahun 1985-2020.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat periode tahun 1985-2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti
Dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai determinan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
- b. Bagi Pemerintah
Dapat dijadikan masukan atau rujukan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan khususnya pada kebijakan moneter.
- c. Untuk Akademisi/Ilmuwan
Dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.